

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA PADA
ISTRI YANG BEKERJA SEBAGAI KARYAWAN
DI KECAMATAN MEDAN PETISAH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Syarat-syarat
Dalam Meraih Gelar Sarjana**



O l e h

NIETTA MELISSA. R

NIM: 14 860 0028

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA PADA ISTRI YANG BEKERJA SEBAGAI KARYAWAN DI KECAMATAN MEDAN PETISAH

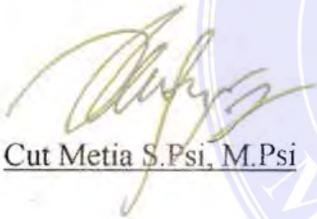
NAMA MAHASISWA : NIETTA MELISSA R

NIM : 14 860 0028

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Cut Metia S.Psi, M.Psi

Pembimbing II



Salamiah Sari Dewi S.Psi, M.Psi

MENGETAHUI

Kepala Bagian



Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi

Dekan



Prof Dr. H. Abdul Munir. M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

26 Januari 2017

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA PADA ISTRI YANG BEKERJA SEBAGAI KARYAWAN DI KECAMATAN MEDAN PETISAH

Oleh:

NIETTA MELISSA R
NIM: 14 860 0028

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga, dimana yang menjadi sampel penelitian adalah para istri yang bekerja sebagai karyawan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian dibuktikan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*, dimana diperoleh sebagai berikut: a). Terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,621$; $sig < 0,010$. Dengan asumsi semakin baik komunikasi interpersonal, maka semakin tinggi keharmonisan keluarga, dan sebaliknya semakin buruk komunikasi interpersonal, maka semakin rendah keharmonisan keluarga. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima. b). Komunikasi interpersonal memberikan pengaruh sebesar 38,6% terhadap keharmonisan keluarga. Hal ini berarti masih terdapat 61,4% pengaruh dari faktor-faktor dimana dalam penelitian ini tidak dikaji. Hasil lain yang diperoleh diketahui bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga sampel penelitian, berada pada kategori sedang, kemudian dalam hal keharmonisan keluarga juga tergolong sedang.

Kata kunci: Keharmonisan keluarga, komunikasi interpersonal

UCAPAN TERIMA KASIH

“Bismillahirrohmanirrohim”

Syukur Alhamdulillah Robbil Alamin penelitian ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala petunjuk, kemudahan, kekuatan, Shalawat dan Salam bagi Rasulullah SAW sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini ditengah cobaan yang harus dihadapi.

Peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dan tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada kedua

1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area
2. Bapak Prof. Dr. H. Ali Yakup Matondang, MA. Selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, MPd. Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sekaligus sebagai ketua sidang meja hijau.
4. Ibu Cut Metia. S.Psi M.Psi. Selaku Dosen Pembimbing I sekaligus sebagai Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan yang telah bersedia membimbing peneliti selama skripsi, terima kasih atas waktu dan dukungannya.
5. Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing peneliti selama skripsi, terima kasih atas waktu dan dukungannya.
6. Seluruh staf pegawai di Fakultas Psikologi UMA yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama ini.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

7. Seluruh para pengurus dan staff dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pemerintah Kota Medan yang telah membantu saya dalam mengurus perizinan dari skripsi saya.
8. Pihak Kecamatan Medan Petisah, yang sudah membantu saya dan memberikan izin untuk melakukan penelitian di lingkungan ataupun daerah Kecamatan Medan Petisah.
9. Mama yang selama ini telah memberikan banyak pelajaran hidup dengan cinta dan kasih sayang serta do'a, perjuangan, pengorbanan dan kesabaran dalam mendidik dan membesarkan kakak. Semoga Allah selalu menjaga, leindungi dan melimpahkan rezeki untuk mama.
10. Papa, terima kasih atas dukungan moril dan materil yang telah diberikan selama ini.
11. Ojong dan Gie (*my baby brothers*) terima kasih atas segala dukungan, kasih sayang dan motivasinya serta ocehan yang tiada hentinya untuk selalu mengingatkan agar kakak menyelesaikan kuliah kakak ini.
12. Tuan, yang sampai saat ini terus memberikan semangat, dukungan dan perhatian agar saya menyelesaikan jenjang pendidikan saat ini.
13. Orang-orang terdekat, khususnya keluarga dan sahabat, mama vivi, om boy, AlmAbua Roes, Om Iqbal, Vinny, Putri, Rine, Mimi dan Finna. Terima kasih atas dukungan yang selama ini telah kalian berikan.
14. Teman-teman kampusku yang selalu memberikan dukungan dan membantu saat kesulitan mengerjakan skripsi. Buat Ledy Pandiangan, Fitri Panjaitan, Nisa, Ester, Fizah, Daniel, Nova, Sempu, Tri Suci dan Rodiah. Terimakasih sudah menemani har-hariku selama berada di kampus tercinta. Juga Setia,

Rohana, Ina dan Tera yang tidak henti sudah memberikan motivasi, dukungan dan masukan ketika aku menghadapi sebuah masalah.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu dalam proses penelitian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sertakan namanya satu persatu, semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti memperoleh balasan yang setimpal dari Allah SWT, Amin.

Medan,
Peneliti

2016

Nietta Melissa



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAKS	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II. LANDASAN TEORITIS	
A. Istri yang Bekerja	10
B. Keharmonisan Keluarga.....	12
1. Pengertian Keharmonisan	12
2. Pengertian Keharmonisan Keluarga	17
3. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga.....	19
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga.....	20
5. Fungsi-fungsi Keluarga	22
C. Komunikasi Interpersonal.....	25
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	25
2. Aspek-aspek Dalam Komunikasi Interpersonal.....	27
3. Faktor-faktor yang Meempengaruhi Komunikasi Interpersonal	33
D. Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga	40
E. Kerangka Konseptual	43
F. Hipotesis	43
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	44
B. Identifikasi Variabel Penelitian	44
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	44
D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	48
G. Teknik Analisis Data	50

BAB	IV. PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	52
	B. Pelaksanaan Penelitian	58
	C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	59
	D. Pembahasan	64
BAB	V. SIMPULAN DAN SARAN	
	A. Simpulan	67
	B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan salah satu kejadian penting yang akan dihadapi oleh setiap manusia dalam perjalanan hidup. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh individu usia dewasa awal pada akhirnya akan melakukan pernikahan (Atwater, dalam Vembry, 2012). Hasil penelitian tersebut tidak mengherankan karena melakukan pernikahan dan belajar hidup bersama pasangan dalam ikatan perkawinan merupakan tugas perkembangan dewasa muda (Hurlock, 2002). Perkawinan yang dianggap sah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1/1974 yaitu, apabila sepasang pria dan wanita telah melangsungkan suatu pernikahan, seperti yang telah dinyatakan dalam bab I, pasal 1 bahwa “Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Selain itu di dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974, pasal 7 mensyaratkan bahwa pernikahan dapat dilakukan jika seseorang telah berusia 21 tahun dan telah memiliki kematangan psikologis.

Pernikahan adalah suatu kewajiban bagi setiap individu seperti yang sudah ditetapkan dalam setiap ajaran agama. Dalam setiap ajaran agama pernikahan memiliki makna yang suci atau sakral, yang pada dasarnya bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Dewasa ini pernikahan telah luntur dari makna yang suci atau sakral akibat pergeseran nilai-nilai dalam hidup sehingga

tidak jarang suatu pernikahan yang akhirnya berujung pada perceraian. Tingginya angka perceraian di Indonesia terbukti dari data yang dihimpun Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI, di tahun 2010 lembaga ini mencatat 285.184 kasus perceraian, dimana angka tersebut menunjukkan angka perceraian yang tertinggi sejak 5 tahun terakhir (Saputra, 2011).

Di kota Medan, angka perceraian semakin meningkat disetiap tahunnya. Dimana ditahun-tahun sebelumnya, Pengadilan Agama hanya memberikan putusan pisah tak lebih dari 150 kasus. Akan tetapi, kali ini di awal tahun 2014, tepatnya Januari, Pengadilan Agama (PA) Medan memberi putusan hampir mendekati angka dua ratus kasus. Hal ini disampaikan Panitera Muda Pengadilan Agama Medan (PA) Kelas I A, Jumrik, SH saat ditemui diruang kerjanya, Selasa (11/12/2014) siang. Setidaknya pada Januari 2014 tercatat 187 kasus perkara perkawinan yang telah diputus pisah di Pengadilan Agama (PA) Medan.

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989). Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu

memenuhi dasar keluarga (Basri, 1996). Keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologis dapat berarti dua hal: 1). Tercapainya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga. 2). Sesedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi (Wirawan, 2002).

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama (Gunarsa, 2002).

Keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai (Daradjat, 1994). Gunarsa (2002) berpendapat bahwa keluarga bahagia adalah apabila seluaruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Sebaliknya keluarga yang tidak bahagia adalah apabila dalam keluarganya ada salah satu atau beberapa anggota keluarga yang diliputi oleh ketegangan, kekecewaan, dan tidak pernah merasa puas dengan keadaan dan keberadaan dirinya terganggu atau terhambat.

Suami istri bahagia menurut Hurlock (1999) adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh

dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua.

Dalam membangun suatu pernikahan yang harmonis, ternyata tidak semudah seperti yang dibayangkan. Tingginya angka perceraian yang terjadi sebagai salah satu bukti bahwa tidak semua pernikahan berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan oleh setiap pasangan suami istri. Surya (2001), mengatakan bahwa keharmonisan merupakan kondisi hubungan interpersonal yang melandasi keluarga bahagia.

Keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan interpersonal baik antar maupun antar keluarga. Hubungan interpersonal merupakan awal dari keharmonisan. Hal ini mengandung arti bahwa keharmonisan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal, baik dalam keluarga maupun antar keluarga. Suasana hubungan yang baik dapat terwujud dalam suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu dengan lainnya sehingga dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria. Dasar terciptanya hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga untuk membentuk suatu pernikahan yang harmonis antara suami dan istri perlu adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif.

Dalam sebuah pernikahan seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri memiliki hak dan kewajiban masing-masing, dimana suami memiliki kewajiban untuk memberi nafkah bagi keluarganya sedangkan istri memiliki kewajiban untuk mengatur dan mengurus rumah tangga.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

Seiring dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang terjadi dalam beberapa dekade ini membuat tuntutan sosial ekonomi dalam keluarga semakin tinggi. Hal ini yang sering mendorong wanita sebagai istri untuk ikut serta dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga dengan turut bekerja. Peran wanita adalah sebagai istri, sebagai ibu dan sebagai pengurus rumah tangga, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan ekonomi, banyak wanita yang turut bekerja dengan ruang lingkup di dalam maupun di luar rumah dan berbagai faktor yang melatarbelakanginya (Munandar, dalam Pertiwi, 2006).

Nugroho (2007) mengatakan bahwa dampak dari keterlibatan wanita bekerja adalah terjadinya konflik antara kebutuhan untuk pengembangan diri dalam karir dengan nilai-nilai tradisional yang melekat pada wanita yaitu bertanggung jawab dalam tugas-tugas rumah. Konflik antara pekerjaan dan keluarga hadir pada saat individu harus menampilkan multi peran yaitu pekerjaan, pasangan dan sebagai orang tua (Senecal, dalam Nugroho, 2007). Kewajiban utama seorang istri yaitu mengurus rumah tangga seringkali menjadi dilema bagi seorang istri karena harus melakukan pekerjaan tersebut secara beriringan (Gustin, 2009). Hal ini menyebabkan banyaknya masalah, karena secara otomatis istri akan sangat sibuk menjalani kedua rutinitas tersebut sehingga, dimana kesibukan membuat mereka tidak memiliki cukup waktu untuk bertemu, saling berbagi dan berkomunikasi. Kurangnya komunikasi antara suami dan istri dapat menimbulkan rasa tidak percaya dan pikiran-pikiran negatif sehingga sering terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik. Konflik yang berlarut-larut membuat hubungan suami istri menjadi renggang dan menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif sehingga pernikahan menjadi tidak harmonis (Surya, 2001).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

Surya (2001) mengatakan bahwa tidak jarang wanita yang bekerja cukup sukses dalam membina rumah tangga yang harmonis, dengan karir yang dimiliki istri dapat menunjang kebahagiaan dan kemajuan bagi rumah tangganya, karena secara ekonomi dengan bekerja dapat membantu kelangsungan hidup keluarga secara finansial. Secara sosial, kaum wanita dapat mengabdikan dirinya untuk kepentingan sosial, dimana lingkup pergaulan sosial menjadi lebih luas. Secara psikologis, dengan bekerja wanita dapat memperoleh kepuasan pribadi yang dapat menunjang kebahagiaan.

Selanjutnya Surya (2001) menjelaskan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan wanita yang bekerja atau berkarir untuk bisa sukses dalam membangun rumah tangga yang harmonis adalah dengan melakukan penyesuaian antara diri dengan pekerjaan yang disertai oleh dukungan dari suami dan anggota keluarga untuk bisa menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan urusan rumah tangga. Dukungan tersebut dapat dikembangkan melalui komunikasi interpersonal yang efektif antara suami dan istri.

Komunikasi yang sering digunakan suami istri dalam berinteraksi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2008). Salah satu tipe komunikasi interpersonal yang digunakan dalam berinteraksi pada pasangan suami istri adalah yang bersifat diadik yaitu melalui komunikasi dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan personal. Komunikasi interpersonal yang terjalin antar suami istri mempunyai peranan yang penting untuk menjaga kelangsungan berumah tangga. Sastropetro

(1986) menyatakan bahwa dengan komunikasi yang baik berarti memelihara hubungan yang telah terjalin sehingga menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif, yang mempunyai ciri saling terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan (Devito, 1997). Hasil penelitian Defrain dan Olson menyimpulkan bahwa 90% pasangan suami istri merasa bahagia dalam hubungannya dengan berkomunikasi satu dengan lainnya sehingga mereka dapat merasakan dan mengerti keinginan dan perasaan pasangan, dan apabila terdapat suatu perbedaan atau masalah dapat diselesaikan dengan saling berkomunikasi (dalam Pratiwi, 2006).

Krisis rumah tangga ataupun kesenjangan yang terjadi antara suami dan isteri, sering kali terjadi disebabkan karena tidak adanya komunikasi yang baik antara keduanya. Komunikasi yang terjadi sering kali satu arah dan instruktif sifatnya (dari ayah/suami kepada isteri dan anak-anaknya). Bila demikian halnya, maka kondisi demikian itu merupakan faktor yang kondusif bagi terjadinya disfungsi/disharmoni keluarga (Hawari, 2013).

Penelitian ini akan dilaksanakan pada istri yang bekerja sebagai karyawan di perusahaan di Kecamatan Medan Petisah Medan, dimana kesibukan dari para ibu yang bekerja ini berdampak kepada terganggunya komunikasi interpersonal terhadap keluarga terutama kepada suami. Beberapa keluarga yang istrinya bekerja, umumnya kondisi atau keadaan keluarga sering terjadi pertengkaran. Masing-masing pasangan ingin menang sendiri dan tidak mau disalahkan. Dari fenomena yang ada, diketahui tidak sedikit para pekerja wanita yang sudah

berumah tangga tersebut merasakan adanya kesenjangan dengan suami. Hal ini

disebabkan kesibukan masing-masing dalam bekerja sehingga sulit mencari waktu yang tepat untuk saling berbicara. Hanya pada hari libur saja mereka dapat berkomunikasi. Sebagai akibat terganggunya komunikasi antara pasangan suami istri ini, berpengaruh kepada tingkat keharmonisan keluarga mereka.

B. Identifikasi Masalah

Melihat pentingnya keharmonisan keluarga, maka perlu ditinjau beberapa faktor yang menjadi penyebab tinggi rendahnya keharmonisan keluarga. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya keharmonisan keluarga ditentukan oleh bagaimana komunikasi interpersonal yang berlangsung dalam sebuah keluarga. Buruknya komunikasi interpersonal berdampak kepada rendahnya keharmonisan sebuah keluarga.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menekankan pada masalah keharmonisan keluarga, dimana dari berbagai faktor penyebab tinggi rendahnya keharmonisan keluarga ditentukan oleh komunikasi interpersonal. Oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan perhatian pada kajian atau keterkaitan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga, dimana yang menjadi subjek penelitian adalah ibu-ibu yang bekerja sebagai karyawan di Kecamatan Medan Petisah Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah adalah apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan

keharmonisan keluarga pada ibu-ibu yang bekerja di Kecamatan Medan Petisah Medan.?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk menguji hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga pada ibu-ibu yang bekerja sebagai karyawan di Kecamatan Medan Petisah Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan tambahan informasi terutama mengenai masalah hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga pada wanita yang bekerja. Diharapkan juga dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktisnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu menambah pengetahuan bagi setiap individu, khususnya bagi para istri dan suami akan pentingnya menjaga keharmonisan keluarga dengan tetap menjaga atau menjalin komunikasi interpersonal dalam keluarga, terutama dengan pasangan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti berikutnya, sebagai bahan informasi dalam melakukan penelitian, sehingga diharapkan dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Istri yang Bekerja

Pada dasarnya pengertian Buruh, Pekerja, Karyawan adalah sama yaitu manusia yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan baik berupa uang maupun bentuk lainnya kepada pemberi kerja atau pengusaha atau majikan. Tetapi dalam kultur Indonesia, "Buruh" berkonotasi sebagai pekerja rendahan, hina, kasaran dan sebagainya. Sedangkan pekerja, tenaga kerja dan karyawan adalah sebutan untuk buruh yang lebih tinggi, dan diberikan cenderung kepada buruh yang tidak memakai otot tapi otak dalam melakukan kerja. akan tetapi pada intinya sebenarnya keempat kata ini sama mempunyai arti satu yaitu pekerja.

Secara internasional sebenarnya yang lebih populer dan lebih umum adalah kata buruh, bukan Pekerja / Karyawan, itulah sebabnya di Australia ada Partai Buruh dan bukan Partai Karyawan. Demikian juga Organisasi Buruh se Dunia namanya ILO (*International Labour Organization*) bukan International Worker Organization.

Menurut sejarah penggunaan kata buruh di Indonesia banyak digunakan pada masa Orde Lama yaitu sejak proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 sampai tahun 1967. Hal ini bisa kita lihat dalam sebuah spanduk raksana pada peringatan May Day tanggal 1 Mei tahun 1965 di Jakarta yang dihadiri Presiden Soekarno. Dalam foto dibawah ini ada sebuah tulisan KAUM BURUH SEDUNIA” bukan “KAUM PEKERJA SEDUNIA” (dalam <http://kartonmedia.blogspot.com/2013/04/perbedaan-buruh-dan-karyawan-atau.html>.)

Seiring dengan jatuhnya rezim Orde Lama dan diganti oleh Orde Baru maka penggunaan kata buruh dihilangkan karena dianggap berbau paham ke kiri-kirian. Sebagai gantinya pemerintahan Orde Baru mempopulerkan kata Karyawan atau Pekerja. Serikat Buruh yang ada pada orde lama diganti menjadi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia.

Setelah rezim Orde Baru tumbang pada bulan Mei tahun 1998, dan diganti Orde Reformasi, kata buruh kembali mendapat angin segar untuk digunakan kembali. Hal ini ditandai dengan munculnya serikat buruh yang bernama SBSI (Serikat Buruh Sejahtera Indonesia), kemudian ada lagi SARBUMUSI (Serikat Buruh Muslimin Indonesia). Disini terlihat kata Buruh mulai banyak digunakan lagi disamping kata pekerja atau karyawan. Bahkan dalam Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003 pasal 1 ayat 3 disebutkan "Pekerja/Buruh adalah Setiap Orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain".

Dalam sebuah perusahaan, karyawan merupakan motor penggerak bagi jalannya suatu badan usaha, baik skala kecil ataupun skala besar. Dalam situs (<http://definisipengertian.com/2011/pengertian-karyawan/>), dapat dilihat pengertian karyawan, adalah seseorang yang ditugaskan sebagai pekerja dari sebuah perusahaan untuk melakukan operasional perusahaan dan dia bekerja untuk digaji. Berhubungan dengan karyawan pasti takkan lepas dari kinerja karyawan maka setiap perusahaan akan selalu melakukan penilaian kinerja terhadap karyawannya.

Dalam situs lain yang juga mendukung pengertian karyawan adalah pada situs (<http://artikata.com/arti-333142-karyawan.html>), yang memberi penjelasan

tentang karyawan adalah orang yang bekerja pada suatu lembaga (kantor, perusahaan) dengan mendapat gaji/upah, pegawai/pekerja lepas adalah pegawai yang bekerja berdasarkan kontrak kerja dalam waktu tertentu seperti karyawan tidak tetap, pegawai harian. Manajerial adalah orang yang berhak memerintah bawahannya untuk mengerjakan sebagian pekerjaannya dan dikerjakan sesuai dengan perintah. Operasional adalah orang yang secara langsung harus mengerjakan sendiri pekerjaannya sesuai dengan perintah atasan. Pegawai tetap yang bekerja di suatu badan/perusahaan secara tetap berdasarkan surat keputusan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa istri yang bekerja adalah istri yang mengemban tugas dari tempatnya bekerja dari sebuah perusahaan/badan usaha untuk melakukan operasional perusahaan dan dia bekerja untuk digaji.

B. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga menurut Ahmadi (1991) merupakan hal primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita perhubungan dimana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam suatu masyarakat manusia. Dalam hal ini pada sebuah keluarga terdapat 5 (lima) macam sifat yang terpenting, yaitu:

a. Hubungan suami istri.

Hubungan ini berlangsung seumur hidup dan mungkin dalam waktu yang singkat saja. Ada yang membentuk monogami dan ada pula yang membentuk poligami. Bahkan masyarakat yang sederhana yang terdapat *group married*, yaitu sekelompok wanita kawin dengan sekelompok laki-laki.

b. Bentuk perkawinan dimana suami istri itu diadakan dan dipelihara.

Dalam pemilihan jodoh dapat dilihat bahwa calon suami istri itu dipilih oleh orang-orang tua mereka. Sedang pada masyarakat lainnya diserahkan pada orang-orang yang bersangkutan. Selanjutnya perkawinan ini ada yang berbentuk *endogami* (yakni kawin di dalam golongan sendiri) dan ada pula yang berbentuk *exogami* (yaitu kawin di luar golongan sendiri).

c. Susunan nama-nama dan istilah-istilah termasuk dalam cara menghitung keturunan.

Di dalam beberapa masyarakat, keturunan dihitung melalui garis laki-laki misalnya di Batak. Ini disebut Patrilineal. Ada yang melalui garis wanita, di Minangkabau wanita tidak mempunyai hak apa-apa, bahkan hartanya pun tidak diurusinya, melainkan diurusinya oleh adik atau saudara perempuannya. Sistem ini disebut *Avunculat*.

d. Milik atau harta benda keluarga.

Dimanapun keluarga itu pasti mempunyai harta untuk kelangsungan hidup para anggota keluarganya.

e. Pada umumnya keluarga itu pasti mempunyai harta untuk kelangsungan hidup pada anggota keluarganya.

Walaupun papa beberapa daerah suku bangsa suami mengikuti istri, sistem ini disebut matriloal. Sebaliknya apabila istri mengikuti ke dalam keluarga suami misalnya di Batak, ini disebut Patriloal.

Disamping sifat-sifat tersebut di atas, keluarga juga mempunyai sifat-sifat khusus yang menurut Kartono (1999) terdiri dari:

- a. *Universalitet*, yaitu merupakan bentuk yang universal dari seluruh anggota sosial.
- b. Dasar emosional yaitu rasa kasih sayang, kecintaan sampai kebanggaan suatu ras.
- c. Pengaruh yang normatif, yaitu keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama-tama bagi seluruh bentuk hidup yang tertinggi, dan membentuk watak daripada individu.
- d. Besarnya keluarga yang terbatas.
- e. Kedudukan yang sentral dan struktur sosial.
- f. Pertanggung jawaban daripada anggota-anggota.
- g. Adanya aturan-aturan yang homogen.

Karena beberapa sebab misalnya karena perekonomian, pengaruh uang, produksi atau pengaruh individualisme, sistem kekeluargaan ini makin kabur. Hal ini disebabkan karena: urbanisasi, emansipasi sosial wanita dan adanya pembatasan kelahiran yang disengaja.

Akibat dari pengaruh perkembangan keluarga, menurut Haditono, (1990) dapat menyebabkan hilangnya peranan-peranan sosial, yaitu:

- a. Keluarga berubah fungsinya, dari kesatuan yang menghasilkan menjadi kesatuan yang memakai semata-mata. Dahulu keluarga menghasilkan sendiri

untuk keluarganya, tetapi lama-kelamaan fungsi ini makin jarang karena telah dikerjakan oleh orang-orang tertentu.

- b. Tugas untuk mendidik anak-anak sebagian besar diserahkan kepada sekolah-sekolah, kecuali anak-anak kecil yang masih hidup dalam hubungan kekeluargaan
- c. Tugas bercengkrama di dalam keluarga menjadi mundur, karena tumbuhnya perkumpulan-perkumpulan modern, sehingga waktu untuk berada di tengah-tengah keluarga makin lama makin kecil.

Ahmadi (1991) menyatakan bahwa dalam sejarah kehidupan terdapat empat tingkat sebagai berikut:

- a. *Formatif pre-nuptial stage*, yaitu tingkat persiapan sebelum berlangsungnya perkawinan. Dalam tingkat ini adalah berkasih-kasih, hubungan yang makin lama makin menjadi erat antara pria dan wanita masing-masing berusaha untuk memperbesar cita-citanya.
- b. *Nupteap stage*, yaitu tingkat sebelum anak-anak/bayi lahir yang merupakan permulaan daripada keluarga itu sendiri. Dalam tingkat ini suami istri hidup bersama menciptakan rumah-tangga, mencari pengalaman baru dan sikap baru terhadap masyarakat.
- c. *Child rearing stage*, yaitu pelaksanaan keluarga itu sendiri. Pertanggungjawab mereka selalu bertambah, berhubungan dengan anak-anak mereka.
- d. *Maturity stage*, yaitu keberadaan anak-anak yang tidak lagi membutuhkan pemeliharaan orangtuanya setelah dilepas dari pertanggung jawaban,

kemudian anak-anak itupun aktivitas baru, menggantikan yang lama.

Selanjutnya Ahmadi (1991) menambahkan bahwa ketiadaan anak bukan berarti menggugurkan ikatan keluarga. Memang salah satu faktor mengapa individu itu membentuk keluarga adalah mengharapkan anak atau keturunan. Tetapi itu bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Disamping faktor mengharapkan keturunan ada faktor-faktor lain mengapa individu membentuk keluarga, antara lain adalah :

- a. Untuk memenuhi kebutuhan biologis atau kebutaahan seks.
- b. Untuk memenuhi kebutuhan sosial, status, penghargaan dan sebagainya.
- c. Untuk pembagian tugas misalnya, mendidik anak, mencari nafkah dan sebagainya
- d. Demi hari tua kelak, yaitu pemeliharaan dihari tua.

Suatu ikatan keluarga ditandai atau didahului dengan suatu perkawinan. Hal ini dimaksudkan bahwa perkawinan adalah suatu perkawinan dua orang laki-laki dan perempuan tinggal satu rumah belum berhak disebut sebagai suatu keluarga. Jadi faktor-faktor penting dalam suatu keluarga ialah adanya ikatan antara laki-laki dan perempuan. Ikatan itu didahului oleh perkawinan (Ahmadi 1991).

Selanjutnya dikatakan bahwa keluarga merupakan bentuk yang paling jelas *face to face group*, dimana keluarga itu mempunyai hubungan yang erat dan intensif, tahap-tahap sampai terbentuknya suatu keluarga adalah sebagai berikut :

- 1). Tahap pengenalan 2). Tahap perpacaran 3). Tahap pertunangan 4). Tahap perkawinan.

Ada empat tahap yang biasanya didahului sepasang muda-mudi sampai terbentuknya suatu keluarga. Perlu diketahui bahwa tahap-tahap di atas sifatnya



umum, bukan berarti setiap keluarga pasti melalui empat tahap untuk sampai pada suatu keluarga. Ada yang hanya pengenalan langsung ke perkawinan seperti zaman dulu, tetapi ada juga secara penuh dari tahap pertama sampai tahap keempat. Masing-masing keluarga mempunyai keunikan sendiri dan ini bersifat individual (Ahmadi, 1991).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas suami, istri dan jika ada anak-anak yang didahului dengan perkawinan. Dari pengertian tersebut ketiadaan anak tidaklah menggugurkan status keluarga, jadi faktor anak bukan faktor yang mutlak untuk terwujudnya suatu keluarga. Suatu keluarga yang kebetulan tidak dikarunai anak, tetap mempunyai status sebagai keluarga atau dengan perkataan lain keluarga itu tetap berhak berdirinya sebagai keluarga.

2. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil, dalam masyarakat sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan karena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga yang diasuh dan dibinanya. Karena keluarga terdiri dari beberapa orang, maka terjadi interaksi antar pribadi, dan ini berpengaruh terhadap keadaan harmonis dan tidak harmonisnya pada salah seorang anggota keluarga, yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga (Gunarsa, 2002).

Suatu keadaan harmonis biasanya mencerminkan suatu kondisi dalam situasi yang terjadi dalam sebuah kelompok adalah sekumpulan manusia.

Keharmonisan menurut Gunarsa (2002) selalu berkaitan dengan sebuah keluarga.

Jadi apabila di dalamnya (keluarga/rumah tangga) terdapat atau tercipta sebuah kebahagiaan, maka keluarga tersebut dinyatakan harmonis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harmonis adalah suatu keadaan atau kondisi, yang terlihat bahagia dalam suatu kumpulan manusia dan ini biasanya terdapat dalam sebuah keluarga.

Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia (1992) dikatakan bahwa keluarga harmonis adalah suatu bentuk keselarasan secara keseluruhan yang dianggap mempunyai nilai positif dengan beberapa aspek penilaian. Dengan demikian dengan adanya keharmonisan keluarga tersebut, sehingga dapat dirasakan suatu kesejahteraan lahir dan bathin diantara sesama anggota pada keluarga tersebut. Daradjat (1994) mengemukakan bahwa keluarga-keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga

Menurut Gunarsa (2002) keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan keberadaan dirinya) yang meliputi aspek fisik, mental, dan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keharmonisan keluarga adalah suatu bentuk keselarasan diantara setiap anggota yang ditunjukkan dengan adanya kasih sayang dan saling pengertian, sehingga kesejahteraan setiap anggota keluarga mengetahui hak dan kewajiban masing-masing sehingga masing-masing anggotanya dapat merasakan kesejahteraan lahir batin.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

3. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa (2002) ada empat aspek dari keharmonisan keluarga yaitu:

a. Kasih sayang antara anggota keluarga

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesamanya. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan lainnya sudah seyogyanya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

b. Saling pengertian sesama anggota keluarga

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

c. Dialog atau komunikasi yang terjalin didalam keluarga

Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakan pun beragam misalnya membicarakan masalah pergaulan sehari-hari dengan teman, masalah kesulitan-kesulitan di sekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya.

d. Kerjasama antara anggota keluarga.

Kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan

mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Kurang kerjasama antara keluarga membuat anak malas untuk belajar karena dianggapnya tidak ada perhatian dari orangtua. Jadi orangtua harus membimbing dan mengarahkan belajar anak.

Sementara Kartono (1999) menjelaskan bahwa aspek-aspek keharmonisan di dalam keluarga antara lain adalah adanya hubungan atau komunikasi yang hangat antara anggota keluarga, adanya kasih sayang yang tulus dan adanya saling pengertian terhadap sesama anggota keluarga, kasih sayang antara anggota keluarga, komunikasi yang terjalin baik dan kerjasama antara orangtua dengan anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keharmonisan keluarga adalah adanya kasih sayang antara anggota keluarga, adanya saling pengertian sesama anggota keluarga, adanya dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga, dan adanya kerjasama antara anggota keluarga.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Gunarsa (2002) menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi. Kesatuan yang serasi antara orangtua dan anak. Jadi suasana rumah menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi:

- a. Anak yang menyaksikan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara yang satu dengan lainnya.

- b. Anak dapat merasakan bahwa orangtuanya mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, memberi kasih sayang secara bijaksana.
- c. Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan adalah kehadiran dan cita-citanya, anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya.

Faktor lain dalam keharmonisan keluarga adalah kehadiran anak dari hasil perkawinan suatu pasangan. Gunarsa (2002) menyebutkan bahwa kehadiran seorang anak di tengah keluarga merupakan satu hal yang dapat lebih mempererat jalinan cinta kasih pasangan.

Selain faktor-faktor di atas maka kondisi ekonomi diperkirakan juga akan berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Seperti apa yang dikemukakan oleh Gunarsa (2002) bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis. Dengan banyaknya problem yang dihadapi keluarga ini akan berpengaruh kepada perkembangan mental anak di sekolah. Sebab pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan yang diperoleh anak di rumah, tentu akan terbawa pula ketika anak berangkat ke sekolah. Sementara itu, Haditono (1990) berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga meliputi adanya saling pengertian sesama keluarga, adanya kasih sayang sesama saudara-saudara serta adanya dukungan tingkat sosial ekonomi yang cukup memadai.

Surya (2001), mengatakan bahwa keharmonisan merupakan kondisi hubungan interpersonal yang melandasi keluarga bahagia. Hal ini mengandung

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

arti bahwa keharmonisan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal, baik dalam keluarga maupun antar keluarga. Suasana hubungan yang baik dapat terwujud dalam suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu dengan lainnya sehingga dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria. Dasar terciptanya hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga untuk membentuk suatu pernikahan yang harmonis antara suami dan istri perlu adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, yaitu orangtua saling pengertian, anggota keluarga saling menghargai kehadiran anak, tingkat sosial ekonomi dan komunikasi interpersonal.

5. Fungsi-fungsi Keluarga

Menurut Soelaeman (1994) fungsi keluarga adalah sangat penting, tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya. Fungsi-fungsi keluarga adalah:

a. Fungsi Edukatif

Adapun fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak serta pembinaan anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, dalam hal ini si pendidik hendaknya dapatlah melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan.

b. Fungsi sosialisasi

Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik.

Orangtua dapat menyiapkan diri anaknya agar dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara konstruktif.

c. Fungsi Lindungan.

Mendidik pada hakekatnya melindungi yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dari hidup yang menyimpang dari norma-norma. Fungsi lindungan itu dapat dilaksanakan dengan jalan melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi ataupun menyuruhnya untuk perbuatan-perbuatan yang diharapkan, memberi contoh, dan teladan dalam hal-hal yang diharapkan.

d. Fungsi Afeksi dan Fungsi Perasaan

Pada saat anak kecil perasaannya memegang peranan penting dapat merasakan ataupun menangkap suasana yang meliputi orangtuanya pada saat anak berkomunikasi dengan mereka. Anak sangat peka akan suasana emosional yang meliputi keluarganya. Kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orangtua, juga rasa kehangatan dan keakraban itu menyangkut semua pihak yang tergolong anggota keluarga.

e. Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, Pendidikan dalam keluarga itu berlangsung melalui identifikasi anak kepada orangtua.

f. Fungsi Ekonomi

Pelaksanaan fungsi ekonomis keluarga oleh dan untuk semua anggota keluarga mempunyai kemungkinan menambah saling mengerti, solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam keluarga itu serta meningkatkan rasa kebersamaan dan keterikatan antara sesama anggota keluarga.

g. Fungsi Rekreasi

Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suatu suasana yang tenang dan damai jauh dari ketegangan batin, segar, santai, dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

h. Fungsi Biologis

Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantaranya adalah kebutuhan dan keterlindungan fisik, kesehatan, dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan, dan kesegaran fisik. Termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan seksual.

Menurut Wirawan (2002) fungsi utama yang harus dijalankan keluarga adalah: Keluarga sebagai suatu unit yang berfungsi memberi atau memenuhi kepuasan primer-biologik pada anggotanya. Seperti pemenuhan sandang pangan dan seksual bagi suami istri. Keluarga sebagai suatu unit yang berfungsi membudayakan manusia atau mengembangkan keturunan. Seperti memberikan rasa aman, terlindung, dihargai, diinginkan dan disayangi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai sarana edukatif, sosialisasi, tempat berlindung, efeksi dan

perasaan, keagamaan, ekonomi, rekreasi, biologis, dan sebagai sarana untuk meneruskan keturunan.

C. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut Devito (1997) didefinisikan sebagai penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Selanjutnya bahwa komunikasi interpersonal, individu selain menunjukkan perhatian juga menunjukkan seberapa jauh perhatian itu diberikan. Semakin besar interaksi interpersonal yang ada menunjukkan semakin besar perhatian seseorang pada orang lain yang diajak komunikasi, sebaliknya semakin sedikit komunikasi interpersonal yang terjadi semakin kecil orang memperhatikannya.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terkandung dalam tatap muka dan saling mempengaruhi, mendengarkan, menyampaikan pernyataan, keterbukaan, kepekaan yang merupakan cara paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang dengan efek umpan balik secara langsung.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000). Menurut Effendi

(2001), pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar

komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Komunikasi Interpersonal berlangsung antar dua individu, karenanya pemahaman komunikasi dan hubungan antar pribadi menempatkan pemahaman mengenai komunikasi dalam proses psikologis. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan dimana dia terlibat di dalamnya. Hal terpenting dari aspek psikologis dalam komunikasi adalah asumsi bahwa diri pribadi individu terletak dalam diri individu dan tidak mungkin diamati secara langsung. Artinya dalam komunikasi interpersonal pengamatan terhadap seseorang dilakukan melalui perilakunya dengan mendasarkan pada persepsi orang yang mengamati. Dengan demikian aspek psikologis mencakup pengamatan pada dua dimensi, yaitu internal dan eksternal. Namun kita mengetahui bahwa dimensi eksternal tidaklah selalu sama dengan dimensi internalnya (Rakhmat, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan, informasi, pikiran, sikap tertentu antara dua orang dan di antara individu itu terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan atau komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenal permasalahan yang akan dibicarakan yang akhirnya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

diharapkan terjadi perubahan tingkah laku sehingga komunikasi interpersonal itu menjadi penting.

2. Aspek-aspek Dalam Komunikasi Interpersonal

Devito (1997) menyatakan agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku komunikasi interpersonal tersebut.

a. Berinisiatif

Dalam setiap komunikasi yang efektif, maka salah satu pihak harus memiliki inisiatif untuk membuka pembicaraan. Hal ini sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pasangan dalam menjamin keharmonisan keluarga. Apabila pasangan memiliki sifat pendiam, tidak memiliki inisiatif untuk membuka pembicaraan, tidak memiliki ide untuk membicarakan hal-hal penting, maka yang terjadi adalah kekakuan hubungan. Kekakuan hubungan ini akan berdampak pada sifat tertutup sehingga komunikasi tidak berjalan dengan lancar.

b. Bersikap asertif

Dalam melakukan komunikasi dengan siapapun, terlebih-lebih untuk pasangan suami istri, jujur, berani, terbuka sangat diperlukan. Istri atau suami harus memiliki ketegasan sikap sehingga sikap tersebut diketahui oleh pasangan. Kondisi ini sangat penting agar kedua belah pihak memahami hal-hal yang tidak disukai oleh pasangan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

c. Memberi dukungan emosional

Dukungan meliputi tiga hal. Pertama, *descriptiveness*, dipahami sebagai lingkungan yang tidak di evaluasi menjadikan orang bebas dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

mengucapkan perasaannya, tidak defensif sehingga orang tidak malu dalam mengungkapkan perasaannya dan orang tidak akan merasa bahwa dirinya dijadikan bahan kritikan terus menerus. Kedua, *spontaneity* dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan yang berorientasi ke depan, yang mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya. Ketiga, *provisionalism* dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir secara terbuka (*open minded*).

d. Mengatasi konflik

Komunikasi interpersonal memerlukan kemampuan dalam mengatasi konflik. Dalam perjalanan hidup setiap individu tentunya selalu berhadapan dengan masalah dan tidak semua masalah mampu dihadapi seorang diri. Kehadiran orang lain, teman. Keluarga, istri atau suami sangat diperlukan. Pasangan yang memiliki kemampuan dalam mengatasi konflik akan memberikan kontribusi besar bagi terjalannya komunikasi interpersonal.

Spitzberg dan Cupach (dalam Setia, 2004) menjelaskan bahwa agar komunikasi interpersonal efektif dapat menerapkan model kompetensi. Model tersebut menawarkan lima kualitas efektifitas: kepercayaan diri, kebersatuan, manajemen interaksi, daya pengungkapan, dan orientasi ke pihak lain.

a. Kepercayaan diri

Komunikator yang secara sosial memiliki kepercayaan bersikap santai, tidak kaku, fleksibel dalam suara dan gerak tubuh, tidak terpaku pada nada suara tertentu dan gerak suara tertentu. Sosok yang santai menurut riset, mengkomunikasikan sikap terkendali, status serta kekuatan. Ketegangan, kekakuan serta kecanggungan mengisyaratkan ketidak mampuan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

mengendalikan orang lain atau ia berada dalam kendali pihak luar

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

b. Kebersatuan

Kebersatuan mengacu pada penggabungan antara komunikator dan komunikan, terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan. Komunikator yang memperlihatkan kebersatuan, mengisyaratkan minat dan perhatian. Bahasa yang menunjukkan kebersatuan umumnya ditanggapi secara positif. Kebersatuan menyatukan komunikator dan komunikan. Secara nonverbal, kebersatuan dapat diwujudkan dengan memelihara kontak mata, kedekatan fisik serta sosok tubuh yang terbuka meliputi gerak tubuh yang dipusatkan pada orang yang sedang diajak berinteraksi, pandangan yang terfokus, tersenyum dan perilaku lain yang mengisyaratkan minat komunikator untuk berinteraksi terhadap komunikan. Kebersatuan dikomunikasikan secara verbal dengan berbagai cara, misalnya: menyebut nama lawan bicara, memberikan umpan balik yang relevan, menggunakan kata ganti yang mencakup baik pembicara maupun pendengar, memusatkan perhatian pada kata-kata lawan bicara, serta menghargai pembicaraan orang lain.

c. Manajemen interaksi

Manajemen interaksi menekankan pada kedua pihak, masing-masing berkontribusi dalam keseluruhan komunikasi. Menjaga peran sebagai pembicara dan pendengar, melalui gerakan mata, ekspresi vokal, gerakan tubuh dan wajah yang sesuai, saling memberikan kesempatan untuk berbicara merupakan keterampilan manajemen interaksi. Penting untuk menyampaikan pesan verbal dan nonverbal yang saling berkesesuaian dan memperkuat. Pemantauan diri berhubungan secara integral dengan manajemen interaksi

interpesonal. Pemantauan diri merupakan manipulasi citra yang ditampilkan

kepada pihak lain. Pemantauan diri yang cermat selalu menyesuaikan perilaku

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Ditanggungjawabkan oleh Universitas Medan Area

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 30/5/24
Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

dibandingkan orang yang belum dikenal, dan orang yang tidak dibayar untuk merekomendasikan sesuatu dianggap lebih dapat dipercaya daripada orang yang dibayar.

c. Kemampuan untuk disukai

Kemampuan untuk disukai menunjukkan daya tarik sumber di mata komunikan. Sifat-sifat seperti terus terang, humoris, dan apa adanya membuat komunikator lebih disukai. Kelayakan untuk dipercaya adalah lebih utama dari ketiga hal tersebut. Apabila seseorang memiliki sikap yang positif terhadap komunikator dan pesan, atau sikap yang negatif terhadap keduanya, maka terjadilah keadaan yang dinamakan keadaan kongruen.

Perubahan sikap akan terjadi searah dengan bertambahnya jumlah kesesuaian antara kedua evaluasi tersebut. Prinsip kongruen menjelaskan bahwa komunikator dapat menggunakan citra baiknya untuk mengurangi sikap negatif terhadap suatu pesan tetapi dalam proses tersebut komunikator mungkin kehilangan penghargaan dari komunikan (Kotler, 2000).

Menurut Lunandi (1994) ada empat aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu : citra diri (*self-image*), citra pihak lain (*The image of the others*), lingkungan fisik, lingkungan sosial.

a. Citra diri (*self-image*). Setiap manusia mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menjadi penentu bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain,

terutama media lain yang penting bagi dirinya. Seperti ayahbunda, guru,

atasan. Melalui kata-kata maupun komunikasi tanpa kata (perlakuan, pandangan mata dan sebagainya) dari orang lain ia mengetahui apakah dirinya dicintai atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau direndahkan. Citra diri sebagai seseorang yang lemah akan terlihat pada komunikasinya dengan orang lain. Sukar berbicara bebas, sulit mengatakan isi hati dan pikiran, ataupun yang terjadi sebaliknya.

- b. Citra pihak lain (*The image of the others*). Selain citra diri, citra pihak lain juga menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Pihak lain, yakni orang yang diajak berkomunikasi, mempunyai gambaran khas bagi dirinya. Kadang dengan orang yang satu komunikasi lancar, jelas, tenang. Dengan orang yang lainnya tahu-tahu jadi gugup, sukar menemukan kata-kata yang tepat dan bingung. Ternyata pada saat berkomunikasi itu dirasakan campur tangan ataupun umpan balik antara citra diri dan citra pihak lain.
- c. Lingkungan fisik. Faktor ini punya pengaruh pada komunikasi. Bagaimanapun orang yang suka berteriak pada waktu berada di rumah sendiri, ia lebih banyak berbisik di tempat beribadah. Sekalipun orang yang diajak berkomunikasi itu sama (misal anak sendiri). Di tempat kerja, ia berkomunikasi dengan gaya lain. Memang tingkah laku manusia berbeda dari suatu tempat ke tempat yang lain. Karena setiap tempat mempunyai norma sendiri yang harus ditaati.
- d. Lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan proses komunikasi yang terjadi pada situasi ataupun orangnya bila situasi atau orangnya berbeda akan menyebabkan terjadinya proses komunikasi yang berbeda pula. Pakaian, tingkah laku dan bahasa pada jamuan para cendekiawan di hotel besar

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 Universitas Medan Area adalah lembaga pendidikan yang dipakai pada pesta pernikahan pembantu

rumah tangga di kampung. Perlu dikemukakan, bahwa sebagaimana lingkungan (fisik dan sosial) mempengaruhi tingkah laku dan cara berkomunikasi mempengaruhi suasana lingkungan, setiap orang harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan tempat berada, memiliki kemahiran untuk membedakan lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain. Penting untuk memahami garis-garis atraksi dan penghindaran dalam sistem sosial agar mampu diramalkan darimana pesan akan muncul, kepada siapa pesan itu akan mengalir dan lebih lagi bagaimana pesan akan diterima. Berarti dengan mengetahui siapa tertarik kepada siapa atau siapa menghindari siapa, seseorang dapat meramalkan arus komunikasi interpersonal yang akan terjadi. Semakin seseorang tertarik kepada orang lain makin besar kecenderungan seseorang berkomunikasi dengan orang tersebut. Kesukaan kepada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang disebut sebagai atraksi interpersonal.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam komunikasi interpersonal antara lain didasari oleh kemampuan berinisiatif, bersikap asertif, memberi dukungan emosional dan kemampuan mengatasi konflik. Selain itu terdapat juga terbentuk oleh citra diri (*self image*), citra pihak lain (*the image of the other*), lingkungan fisik, dan lingkungan sosial yang pada akhirnya menimbulkan daya tarik seseorang dalam berkomunikasi juga sikap positif dan kesukaan pada orang lain untuk berkomunikasi yang lebih dikenal dengan atraksi interpersonal.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal (dalam

a. Konsep diri

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka dan bersikap mempertahankan pendapatnya dengan justifikasi atau pendapat yang keliru. Oleh karena itu efektifitas komunikasi interpersonal diperlukan konsep diri yang positif, karena dengan konsep diri yang positif maka pola perilaku komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik.

b. Membuka diri

Pengetahuan tentang diri sendiri akan meningkatkan komunikasi interpersonal dan pada saat yang sama komunikasi dengan orang lain akan meningkatkan pengetahuan tentang diri sendiri. Semakin sering seseorang berkomunikasi dan membuka diri kepada orang lain, maka ia akan memahami kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dengan meningkatkan kepercayaan diri dan saling menghargai sehingga komunikasi interpersonal yang dijalankan akan meningkat dan individu akan lebih mudah dalam bersosialisasi.

c. Percaya diri

Percaya diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Orang yang kurang percaya diri akan sedapat mungkin menghindari komunikasi, karena individu takut disalahkan apabila berbicara, sehingga cenderung diam dalam berinteraksi. Hal ini menimbulkan sikap merasa gagal dalam seluruh kegiatannya. Rasa percaya diri harus



ditingkatkan di dalam berinteraksi, karena dengan rasa percaya diri yang tinggi akan membantu individu dalam berkomunikasi, sehingga individu tersebut dapat melakukan aktifitasnya dengan baik. Semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki individu, maka akan semakin baik komunikasi interpersonal yang dijalankan.

Rakhmat (1991) menyimpulkan pendapat para ahli tentang 3 faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, yaitu:

a. Percaya

Percaya merupakan efektifitas komunikasi. Secara ilmiah, percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan situasi yang penuh resiko.

Ada 3 faktor yang dapat menumbuhkan sikap percaya yaitu:

1. Menerima

Menurut Taylor (Rakhmat, 1991) menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap melihat orang lain sebagai manusia atau individu yang patut dihargai. Menerima tidaklah berarti menyetujui semua perilaku orang lain atau rela menanggung akibat-akibat perilakunya. Menerima berarti tidak menilai pribadi orang berdasarkan perilakunya yang tidak kita senangi. Betapapun jeleknya perilakunya menurut persepsi diri kita, tetaplah berkomunikasi individu sebagai persona bukan sebagai objek.

2. Empati

Empati menurut Freud (Rakhmat, 1991) dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi diri sendiri. Menurut Scotland (Rakhmat, 1991) empati merupakan sebagai keadaan ketika pengamat bereaksi secara emosional karena individu menanggapi orang lain mengalami atau siap mengalami suatu emosi. Jadi emosi merupakan membayangkan diri sendiri pada kejadian yang menimpa orang lain. Dengan empati berusaha melihat dan merasakan seperti yang orang lain rasakan.

3. Kejujuran

Menurut Baron dan Byrne (Rakhmat, 1991) ada dua hal tentang kejujuran yaitu:

- a) Sejauh mana pernyataan orang itu menyimpang dari pendapat yang populer dan diterima orang.
- b) Sejauh mana orang itu memperoleh keuntungan dari diri sendiri dengan pernyataan itu.

Menurut Eisinyer dan Mill (Rakhmat, 1991) makin besar jarak antara pendapat persona stimuli dengan pendapat umum, makin percaya kita bahwa ia jujur.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah berkata dengan terus terang tanpa ada menyembunyikan pikiran dan pendapat tentang hal yang akan dikatakan.

b. Sikap suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defentif dalam komunikasi. Orang bersikap defentif adalah orang yang tidak menerima, tidak

jujur dan tidak empati. Dengan sikap defentif, komunikasi interpersonal akan gagal karena orang defentif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman dalam komunikasi daripada memahami orang lain.

c. Sikap terbuka

Sikap terbuka adalah mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. Sikap terbuka dalam berkomunikasi dapat mencegah timbulnya kesalahpahaman dan mencegah terjadinya konflik interpersonal.

Menurut Hanafi (1984) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah:

a. Keterampilan berkomunikasi.

Keterampilan berkomunikasi mempengaruhi kemampuan untuk menganalisa tujuan-tujuan, kemampuan untuk merumuskan maksud komunikasi, juga mempengaruhi kemampuan untuk mengkode pesan dalam menyatakan apa yang dimaksud.

b. Sikap.

Sikap merupakan sumber yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Bila komunikasi benar-benar menghargai komunikator, maka kritik terhadap pesan tidak banyak, dengan kata lain kemungkinan untuk menerima pesan tersebut dapat lebih besar. Sikap positif terhadap penerima merupakan hal yang penting dalam keefektifan komunikasi interpersonal.

c. Tingkat pendidikan.

Keluasan pengetahuan komunikator mengenai apa yang dibicarakan dalam mempengaruhi pesan-pesan yang disampaikan seseorang tentu tidak dapat

mengkomunikasikan apa yang tidak diketahui dan tidak dimengerti. Pengetahuan mengenai proses komunikasi itu sendiri mempengaruhi penerima. Apa dan bagaimana sumber itu berkomunikasi tergantung kepada kemampuan. Artinya perilaku komunikasi dipengaruhi oleh bagaimana sikap komunikasi sendiri terhadap karakteristik penerima, cara penyampaian atau menggunakan pesan. Pengetahuan mengenai komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi itu sendiri.

d. Sistem sosial budaya.

Perlu diketahui dimana kedudukan sumber dan sistem sosialnya, peran serta fungsi apa yang dituntut, juga prestasi sosial, perlu diketahui konteks kultural dimana orang berkomunikasi, kepercayaan dan nilai-nilai yang dominan, bentuk-bentuk tingkah laku yang diterima juga penghargaan dan penghargaan orang. Semua itu akan mempengaruhi perilaku orang yang berkomunikasi.

e. Kesamaan.

Kesamaan kepribadian akan lebih mengefektifkan komunikasi karakteristik kesamaan dalam komunikasi antar pribadi dapat dilihat dari kedudukan antara pembicara dan pendengar.

Selain itu menurut Thoha (1993) komunikasi interpersonal yang efektif dipengaruhi oleh kesamaan dan perbedaan antara dua belah pihak antara lain: usi, agama, status keuangan dan pendidikan.

Menurut Lunandi (1994) ada enam faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Citra Diri (*Self Image*)

Setiap manusia merupakan gambaran tertentu mengenai dirinya, status

UNIVERSITAS MEDAN AREA sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Dengan kata lain citra diri

menentukan ekspresi dan persepsi orang. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain, terutama manusia lain yang penting bagi dirinya.

b. Citra Pihak Lain (*The Image of The Others*)

Citra pihak lain juga menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Di pihak lain, yaitu orang yang diajak berkomunikasi mempunyai gambaran khas bagi dirinya. Kadang dengan orang yang satu komunikatif lancar, tenang, jelas dengan orang lainnya tahu-tahu jadi gugup dan bingung. Ternyata pada saat berkomunikasi dirasakan campur tangan citra diri dan citra pihak lain.

c. Lingkungan Fisik

Tingkah laku manusia berbeda dari satu tempat ke tempat lain, karena setiap tempat ada norma sendiri yang harus ditaati. Disamping itu suatu tempat atau disebut lingkungan fisik sudah barang tentu ada kaitannya juga dengan kedua faktor di atas.

d. Lingkungan Sosial

Sebagaimana lingkungan, yaitu fisik dan sosial mempengaruhi tingkah laku dan komunikasi, tingkah laku dan komunikasi mempengaruhi suasana lingkungan, setiap orang harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan tempat berada, memiliki kemahiran untuk membedakan lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain.

e. Kondisi

Kondisi fisik punya pengaruh terhadap komunikasi yang sedang sakit kurang cermat dalam memilih kata-kata. Kondisi emosional yang kurang stabil, komunikasinya juga kurang stabil, karena komunikasi berlangsung timbal

balik. Kondisi tersebut bukan hanya mempengaruhi pengiriman komunikasi juga penerima. Komunikasi berarti peluapan sesuatu yang terpenting adalah meringankan kesesalan yang dapat membantu meletakkan segalanya pada proporsi yang lebih wajar.

f. Bahasa Badan

Komunikasi tidak hanya dikirim atau terkirim melalui kata-kata yang diucapkan. Badan juga merupakan medium komunikasi yang kadang sangat efektif kadang pula dapat samar. Akan tetapi dalam hubungan antara orang dalam sebuah lingkungan kerja tubuh dapat ditafsirkan secara umum sebagai bahasa atau pernyataan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, konsep diri, membuka diri, percaya diri, percaya (menerima, empati kejujuran), sikap suportif, sikap terbuka, keterampilan berkomunikasi, sikap, tingkat pendidikan, sistem sosial budaya, kesamaan, usia, agama, status keuangan, tingkat pendidikan, citra diri, citra pihak lain, lingkungan fisik, lingkungan sosial, kondisi dan bahasa badan.

D. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga

Kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara suami istri berdampak kepada keharmonisan keluarga. Menurut pendapat Daradjat (1994) bahwa keluarga memberikan kesempatan kepada setiap anggota keluarga untuk menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing. Bahkan dalam Ensiklopedia

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

Nasional Indonesia (1992) dikatakan keluarga harmonis apabila keselarasan yang menyeluruh dinilai positif dan ketidaktahuan keluarga tentunya akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial anak.

Keharmonisan keluarga dapat bertahan selama anggotanya memberikan dukungan positif antara satu dengan yang lain. Peran orangtua terutama suami sangat menentukan dalam keberhasilan di keluarganya, maka akibat kurangnya pertemuan, bukan tidak mungkin akan terjadi ketidakharmonisan di dalam rumah tangga.

Harmonis tidaknya sebuah pernikahan tergantung dari kondisi hubungan interpersonal pasangan suami istri, hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik melalui komunikasi yang efektif antara suami dan istri. Seperti yang dikemukakan oleh Surya (2001) keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan interpersonal baik inter maupun antar keluarga. Hubungan interpersonal merupakan awal dari keharmonisan. Hal ini mengandung arti bahwa keharmonisan akan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal, baik dalam keluarga maupun antar keluarga. Begitu pula untuk mewujudkan suatu pernikahan yang harmonis akan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri. Agar suasana hubungan yang baik dapat terwujud diperlukan suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu dengan lainnya agar dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria diantara suami dan istri. Dasar terciptanya suasana hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif diantara suami dan istri.

Pasangan suami istri yang mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan efektif ditandai dengan adanya hubungan interpersonal yang baik pula

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

antara kedua belah pihak yaitu suami dan istri. Taylor (dalam Rakhmat, 1996) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal tersebut tidak hanya ditentukan oleh sering atau tidaknya individu melakukan komunikasi, akan tetapi ditentukan juga oleh mutu dari komunikasi tersebut. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif, yang ditunjukkan dari empat aspek yaitu memiliki inisiatif, bersikap asertif, memberi dukungan emosional dan kemampuan mengatasi konflik (Devito, 1997).

Apabila pasangan suami istri saling menunjukkan sikap yang memberi dukungan emosional terhadap pasangannya maka komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif. Terciptanya komunikasi yang efektif diantara suami istri membuat hubungan interpersonal menjadi baik sehingga dapat terwujudnya keharmonisan dalam pernikahan yang ditunjukkan dengan adanya rasa saling mengerti, saling menerima, saling menghargai, saling percaya dan saling mencintai diantara suami dan istri (Daradjat dalam Hisbullah, 2007). Hal tersebut menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang mampu bersikap positif dalam melakukan komunikasi interpersonal efektif dapat mendukung terwujudnya keharmonisan dalam pernikahan. Sebaliknya, jika pasangan suami istri menunjukkan sikap negatif seperti saling curiga terhadap pasangannya maka hubungan interpersonalnya menjadi renggang dan mengakibatkan komunikasi interpersonal antara suami dan istri menjadi tidak efektif (Taylor dalam Rakhmat, 1996).

E. Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi aspek-aspek seperti berinisiatif, asertif, dukungan emosional dan kemampuan mengatasi konflik, maka hal ini akan meningkatkan keharmonisan keluarga.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian-uraian serta penjabaran teoritis yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis, yaitu terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga. Artinya semakin baik komunikasi interpersonal, maka semakin tinggi keharmonisan keluarga. Sebaliknya semakin buruk komunikasi interpersonal, maka semakin rendah keharmonisan keluarga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti yaitu komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga. Untuk jenis penelitian kuantitatif ini, maka pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara menyebar skala (untuk variabel komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga). Penelitian ini untuk melihat hubungan antara satu variabel bebas (komunikasi interpersonal) dengan satu variabel terikat (keharmonisan keluarga).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Variabel bebas : Komunikasi Interpersonal
2. Variabel terikat : Keharmonisan Keluarga

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar pribadi antara dua orang atau lebih yang di dalamnya terjadi dialog dua arah secara tatap muka serta masing-masing komunikan sudah mengenal dan adanya unsur-unsur kesamaan, keterbukaan, sikap positif, dan rasa empati. Komunikasi interpersonal dalam

penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal yang

dikemukakan Devito (1997) yaitu berinisiatif, aspek bersikap asertif, aspek memberi dukungan emosional dan aspek mengatasi konflik. Semakin tinggi skor, menandakan semakin baik komunikasi interpersonal dan semakin rendah skor, maka menandakan semakin buruk komunikasi interpersonal.

2. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga adalah keadaan yang sinergis antara suami dan istri dengan terciptanya iklim saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai antar pasangan sehingga dapat menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin. Keharmonisan keluarga diungkap dengan yang disusun berdasarkan aspek-aspek keharmonisan keluarga yang dikemukakan Gunarsa (2002), yaitu adanya kasih sayang antara anggota keluarga, adanya saling pengertian sesama anggota keluarga, adanya dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga, dan adanya kerjasama antara anggota keluarga. Semakin tinggi skor, menandakan semakin baik komunikasi interpersonal dan semakin rendah skor, maka menandakan semakin buruk komunikasi interpersonal.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh objek yang dimaksudkan untuk diteliti. Populasi dibatasi sebagai sejumlah subjek atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama (Hadi, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang

bekerja sebagai karyawan di Kecamatan Medan Petisah di Medan yang berjumlah 328 orang.

2. Sampel

Mengingat jumlah populasi yang relatif banyak, maka penelitian ini diupayakan untuk menggunakan sebagian dari jumlah populasi yang disebut dengan sampel. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006) yang menyatakan, apabila jumlah populasi relatif banyak, maka lebih baik diambil sebahagian besar dari jumlah populasi tersebut untuk dikenai perlakuan. Kemudian sejalan dengan pendapat yang disampaikan Arikunto (2006) jika jumlah populasinya banyak (lebih dari seratus), maka peneliti dapat mengambil 10%-15% atau 20-25% atau lebih dari jumlah populasi. Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti akan menggunakan 20% dari jumlah populasi, yakni sebanyak 66 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sejumlah sampel berdasarkan adanya tujuan tertentu, dimana sampel yang diambil harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sama dengan populasi. Adapun ciri ataupun karakteristik sampel penelitian ini adalah:

- a. Berusia 21-35 tahun.
- b. Usia pernikahan 0 sampai 5 tahun.
- c. Sudah memiliki anak
- d. Memiliki suami dan berstatus pekerja

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dibedakan atas data keharmonisan keluarga dan data komunikasi interpersonal. Kedua data ini diperoleh dengan memberikan skala

keharmonisan keluarga dan skala komunikasi interpersonal untuk diisi oleh subjek penelitian. Menurut Azwar (2013), data diambil dengan menggunakan metode skala karena merupakan alat ukur psikologi yang memiliki karakter sebagai berikut:

1. Data yang diungkap oleh skala psikologi merupakan konstruk atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu,
2. Pernyataan sebagai stimulus tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan responden yang bersangkutan. Pernyataan yang diajukan memang dirancang untuk mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek kepribadian yang lebih abstrak.
3. Satu skala psikologi hanya diperuntukkan guna mengungkapkan suatu atribut tunggal.

Mengacu pada karakteristik di atas, maka pengambilan data baik mengungkapkan keharmonisan keluarga dan komunikasi interpersonal dilakukan dengan metode skala. Skala adalah berupa kemampuan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap yang diharapkan akan berfungsi untuk mengungkapkan sikap individu atau sikap sekelompok manusia dengan cermat dan akurat, banyak tergantung pada kelayakan pernyataan-pernyataan sikap dalam skala itu sendiri (Azwar, 2013).

Skala keharmonisan keluarga disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Gunarsa (2002) yaitu adanya kasih sayang antara anggota keluarga, adanya saling pengertian sesama anggota keluarga, adanya dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga, dan adanya kerjasama antara anggota keluarga.

Selanjutnya skala komunikasi interpersonal dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Devito (1997) yaitu memberi berinisiatif, aspek bersikap asertif, aspek memberi dukungan emosional dan aspek mengatasi konflik.

Kedua skala di atas, disusun menggunakan skala Likert 4 pilihan jawaban yang berisikan pernyataan-pernyataan yang mendukung (*favourable*) dan tidak mendukung (*unfavourable*). Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan *favourable* adalah; sangat sesuai (SS) mendapat nilai 4, jawaban sesuai (S) mendapat nilai 3, jawaban tidak sesuai (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban sangat tidak sesuai (STS) mendapat nilai 1. Untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable* penilaian yang diberikan adalah; sangat sesuai (SS) mendapat nilai 1, jawaban sesuai (S) mendapat nilai 2, jawaban tidak sesuai (TS) mendapat nilai 3 dan jawaban sangat tidak sesuai (STS) mendapat nilai 4.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Suatu proses pengukuran ditunjukkan untuk mencapai tingkat objektivitas hasil yang tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai hasil tersebut adalah melalui pemilihan alat ukur dengan derajat validitas dan reliabilitas yang mencukupi.

1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2013) validitas adalah sejauhmana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya karena dalam suatu penelitian ilmiah sangat diperlukan penggunaan alat ukur yang tepat untuk

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

memperoleh data yang akurat. Validitas diuji dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara item dengan nilai total
 $\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara item dan nilai total
 $\sum X$ = Jumlah skor item
 $\sum Y$ = Jumlah skor nilai total
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat x
 $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat Y

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment* Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar (Hadi, 1996). Rumus untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai *part whole*.

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan:

- r_{bt} = Koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan *part whole*
 r_{xy} = Koefisien korelasi sebelum dikoreksi
 SD_y = Standar deviasi total
 SD_x = Standar deviasi butir

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, ketegasan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran

dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus Alpha sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 - S2^2}{Sx^2} \right]$$

Keterangan:

$S1^2$ dan $S2^2$ = Varians skor belahan 1 dan Varians skor belahan 2

Sx^2 = Varians skor skala

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah tehnik korelasi *prodruk moment* dari Karl Pearson dengan bantuan analisis program SPSS (*Statistical Package for sosial Sciences*) for windows release 17,00. Tehnik ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk melihat korelasi antara komunikasi interpersonal sebagai variabel bebas (X) dengan keharmonisan keluarga sebagai variabel terikat (Y).

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor variabel bebas X

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel terikat Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat x

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat Y

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Sebelum hipotesis uji dengan menggunakan Korelasi *Product Moment*, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linieritas:

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian pada masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil-hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,621$; $sig < 0,010$. Semakin baik komunikasi interpersonal, maka semakin tinggi keharmonisan keluarga, dan sebaliknya semakin buruk komunikasi interpersonal, maka semakin rendah keharmonisan keluarga. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.
2. Komunikasi interpersonal memberikan pengaruh sebesar 38,6% terhadap keharmonisan keluarga. Hal ini berarti masih terdapat 61,4% pengaruh dari faktor-faktor dimana dalam penelitian ini tidak dikaji, antara lain adanya saling pengertian, anggota keluarga saling menghargai, kehadiran anak, tingkat sosial ekonomi.
3. Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga subjek penelitian, berada pada kategori sedang, sebab mean empirik (104,651) selisihnya dengan mean hipotetik (112,5), tidak melebihi bilangan 1 SD (16,530). Kemudian dalam hal keharmonisan keluarga juga tergolong sedang, karena mean empirik (130,151) selisihnya dengan mean hipotetik (152,5) tidak melebihi bilangan 1

B. Saran

1. Kepada Subjek Penelitian

Keharmonisan keluarga merupakan hal yang paling penting untuk terus dijaga dan dipertahankan. Melihat hasil penelitian ini dimana secara umum hasil penelitian menggambarkan keharmonisan keluarga yang tergolong sedang, maka diharapkan kepada subjek penelitian untuk dapat membagi waktu antara bekerja dan keluarga, menggunakan waktu sebaik mungkin untuk keluarga dan terutama sekali mampu menjalin komunikasi interpersonal dengan suami, bersikap mengalah dan memprioritaskan keluarga daripada hal-hal lain apabila sudah berada di rumah.

2. Saran untuk Peneliti Berikutnya

Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini hanya memberikan kontribusi sebesar 38,6% terhadap keharmonisan keluarga. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diketahui masih terdapat 61,4% pengaruh dari faktor lain terhadap keharmonisan keluarga, antara lain faktor adanya saling pengertian, anggota keluarga saling menghargai, kehadiran anak, tingkat sosial ekonomi. Disarankan kepada peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini agar mengkaji faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, sehingga diperoleh hasil yang lebih lengkap mengenai keharmonisan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Sosial*. Edisi Revisi, Cetakan Kedua. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Remaja Cipta.
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Devito, J. A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. (Terjemahan: Agus Maulana) Jakarta Professional Books.
- Gunarsa, S D.& Gunarsa, Y. 2002. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta ; P.T. BPK Gunung Mulia Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. 1996. *Metodologi Research. Jilid 2*. Edisi Revisi Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Hanafi, A. 1984. *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Hawari, H. 2013. *Membina Keluarga Bahagia*. Jakarta: Pustaka Antara
- Hisbullah, M. 2007. Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Pada Suami-Istri Di Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN), Malang.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta ; Erlangga
- Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta ; Erlangga.
- Kartono, K. 1999. *Psikologi Wanita. Jilid 2*. Bandung: Mandar Maju.
- Kotler, P. 2000. *Marketing Management, Tenth Edition*. Prentice-Hall. Inc
- Lunandi. 1994. *Identitas Wanita*. Jakarta : Penerbit Kanisius.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

- Nugroho, S.S. 2007. Hubungan antara persepsi terhadap komunikasi keluarga dengan konflik peran ibu bekerja di RS Panti Wilasa "Citarum" Semarang. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Pratiwi, S. 2006. Hubungan antara harga diri dan efektivitas komunikasi suami istri dengan kecemasan suami yang istrinya berpenghasilan lebih tinggi. *Skripsi*. tidak diterbitkan.
- Rakhmat, J. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Saputra, A. 2011. Tingkat perceraian di Indonesia meningkat. Retrieved September 26, 2012, from <http://news.detik.com/read/2011/08/04/124446/1696402/10/tingkat-perceraian-di-indonesia-meningkat.html>.
- Setia, D.N. 2004. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Komitmen Organisasi dengan Kepuasan Kerja Dosen. *Tesis* (tidak diterbitkan). Pasca Sarjana. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Soelaeman, Y. 1994. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Surya, M. 2001. *Bina Keluarga*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Thoha, M. 1993. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Suatu Pendekatan Perilaku. Jakarta: Rajawali.
- Vembry, R. 2012. Kepuasan Perkawinan Pada Istri Dengan Suami Sebagai Pelaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Skripsi*. Universitas Gunadarma.
- Wirawan, S.S. 2002. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta:Rajawali Press.